



**Peningkatan Proses Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di Sekolah Dasar**

**Desvianti<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>, Darmansyah<sup>3</sup>, Maistika Ratih<sup>4</sup>**

Pendidikan Dasar, FIP Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1</sup>

PGSD, FIP Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>2,3</sup>

PGSD, FIP STKIP Banten, Indonesia<sup>4</sup>

E-mail: [desviantivia@gmail.com](mailto:desviantivia@gmail.com)<sup>1</sup> [desyandri@gmail.com](mailto:desyandri@gmail.com)<sup>2</sup> [darmansyah@gmail.com](mailto:darmansyah@gmail.com)<sup>3</sup>  
[maistikaratihmbc@gmail.com](mailto:maistikaratihmbc@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, disebabkan guru kurang memfariasikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa baik secara individual maupun kelompok. Tujuan penelitian mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan PTK dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dimana siklus I terdiri atas II kali pertemuan dan siklus II setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Hasil penelitian terlihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Hasil peningkatan RPP siklus I PT I 82,14%, siklus I PT II 85,71%, siklus II 92,85%. Hasil peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus I PT I 70,83%, aspek siswa 66,67%, PT II aspek guru 79,17%, siswa 79,16%, dan siklus II dari aspek guru 95,83%, siswa 91,67%. Hasil belajar siswa pada aspek afektif 71 serta pada aspek psikomotor 72 dan aspek kognitif untuk penilaian hasil pada siklus I diperoleh nilai 71 (64%) dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu pada aspek afektif dengan nilai rata-rata 86 serta pada aspek psikomotor 87 dan aspek kognitif diperoleh nilai 88 (92%).

**Kata kunci** : proses belajar, *cooperative learning tipe numbered heads together* (NHT)

**Abstract**

*This research is motivated by the low student learning outcomes in Civics learning in class VI SDN 12 Koto Balingka, West Pasaman Regency, due to the lack of teachers' learning models that can increase student activeness both individually and in groups. Learning type Numbered Heads Together (NHT) in grade VI SDN 12 Koto Balingka, West Pasaman Regency. This study used PTK with qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in 2 cycles in which the first cycle consisted of II meetings and the second cycle was carried out 2 meetings consisting of 2 meetings and the second cycle of one meeting. The results showed that by using the cooperative learning model type NHT can improve student learning outcomes Civics. The results of the increase in RPP cycle I PT I 82.14%, cycle I PT II 85.71%, cycle II 92.85%. The results of the increase in the implementation of learning from the aspects of the teacher cycle I PT I 70.83%, student aspects 66.67%, PT II teacher aspects 79.17%, students 79.16%, and cycle II from teacher aspects 95.83%, students 91.67%. Student learning outcomes in the affective aspect 71 and in the psychomotor aspect of 72 and cognitive aspects for the assessment of results in the first cycle obtained a value of 71 (64%) and there was an increase in student learning outcomes in the second cycle, namely in the affective aspect with an average value of 86 and in the aspect 87 psychomotor and cognitive aspects obtained a score of 88 (92%).*

**Keywords**: learning prosses, *cooperative learning tipe numbered heads together* (NHT)

Copyright (c) 2020 Desvianti, Desyandri, Darmansyah, Maistika Ratih

✉ Corresponding author

Address : Universitas Negeri Padang

Email : [maistikaratihmbc@gmail.com](mailto:maistikaratihmbc@gmail.com)

Phone : 085263423321

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diajarkan disemua tingkat sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan sikap siswa agar menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

PKn ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara. Diharapkan dengan belajar PKn dalam diri peserta didik tertanam dan muncul kesadaran yang tinggi untuk membela negara dan mempunyai rasa cinta tanah air, dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pembelajaran PKn yang dilaksanakan di SD memiliki peranan yang sangat penting. Peranan itu adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga menghasilkan siswa yang kreatif, berfikir kritis, tanggap dan inovatif. Hal ini dijelaskan oleh Depdiknas (2006: 16) dalam (Hanurawan & Soetjipto, 2009) bahwa tujuan pembelajaran PKn di SD sebagai berikut: 1) berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi, aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa serta anti-korupsi, 3) berkembang secara positif, demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, 4) berintegrasi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sejalan dengan tujuan PKn di SD di atas, maka pembelajaran PKn tidak hanya bersifat hafalan saja, tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berarti disamping memberi siswa pengetahuan, guru juga membantu untuk menjadikan siswa mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu PKn juga dapat merubah pola dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Dengan mempelajari PKn juga dapat melahirkan manusia yang lebih baik dan berkarakter pancasila untuk kedepannya.

Oleh karena itu, perlu disadari bahwa proses pembelajaran PKn di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari tercapainya tujuan PKn tersebut. Pembelajaran yang bermutu tentu akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini guru harus memiliki ilmu dan keterampilan dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Kenyataannya, berdasarkan 2 kali observasi, yaitu tanggal 14 Februari 2014 dan 12 Maret 2018 yang dilakukan di kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kecamatan Balingka Kabupaten Pasaman Barat, pada mata pelajaran PKn guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab. Guru belum mampu melibatkan partisipasi siswa secara langsung sehingga siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, disini sangat

terlihat sekali *teacher center*. Guru belum mampu mengaktifkan siswa untuk berfikir secara kritis, berperan aktif, melihat atau mengalami sendiri materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hubungan timbal balik antara guru dan siswa tidak terjalin dengan baik dan siswa cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan spontanitas siswa untuk mengeluarkan ide-idenya akhirnya hilang sebelum diungkapkan.

Masalah lain juga ditemukan yaitu siswa kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi PKn, ini disebabkan karena guru belum mampu menekankan kerja sama dan partisipasi dalam kelompok yang menentukan nilai individu dan kelompok dengan menimbulkan rasa puas siswa setelah mengikutinya. Selain itu guru juga belum melibatkan siswa untuk mengalami sendiri dimateri yang disampaikan oleh guru, dimana dengan pembelajaran yang bisa dialami sendiri akan lebih baik dari hanya membayangkan dan mendengarkan yang disampaikan oleh guru saja. Dari fenomena tersebut proses pembelajaran PKn tidak mencaai hasil yang maksimal sehingga banya siswa yang kurang paham untuk menerapkan dan mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Di samping permasalahan di atas dalam pembelajaran PKn guru belum mampu menjadikan pembelajaran yang menuntun siswa dalam berfikir dan menemukan pola kehidupan bermasyarakat, siswa kurang mendapat motivasi dalam proses pembelajaran dikarenakan kurangnya guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa dikelas. Akibatnya terlihat pada pembelajaran PKn

siswa belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Nilai UAS Semester Ganjil Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kecamatan Balingka Kabupaten Pasaman Barat TA 2017-2018

No	Nama Siswa	KKM	Nilai UAS	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1	SRY	75	62		√
2	MD	75	60		√
3	AR	75	90	√	
4	AM	75	60		√
5	AFY	75	82	√	
6	ARD	75	80	√	
7	AZH	75	60		√
8	AER	75	74		√
9	BMS	75	80	√	
10	CA	75	80	√	
11	EOT	75	60		√
12	FH	75	82	√	
13	GD	75	62		√
14	JMP	75	88	√	
15	MSH	75	86	√	
16	MH	75	80	√	
17	MRP	75	62		√
18	MR	75	94	√	
19	MZ	75	74		√
20	NF	75	62		√
21	NAP	75	62		√
22	NAR	75	50		√
23	NA	75	60		√
24	RN	75	75	√	
25	RM	75	50		√
Jumlah			1775	11	14
Rata-Rata			71		
Persentase				44%	56%

Sumber: Nilai UAS semester ganjil kelas VI th.2013/2014

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat dari 25 (dua puluh lima) orang siswa, hanya 11 (sebelas) orang siswa yang mampu mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 (tujuh puluh lima). Jika dipersentasekan hanya sebanyak 44% yang tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak

- 1204 *Peningkatan Proses Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar - Desvianti, Desyandri, Darmansyah, Maistika Ratih*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>

56% (14 orang siswa). Dari hasil ini terlihat sekali bahwa hasil belajar belum mencapai target nilai yang diinginkan.

Apabila kondisi pembelajaran di atas dibiarkan terus berlanjut maka akan berimplikasi negatif terhadap proses belajar siswa kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kecamatan Balingka Pasaman Barat. Untuk mengatasi kondisi di atas perlu diadakan pembaharuan pada model mengajar guru yang dekat dengan siswa serta model mengajar yang bervariasi tidak membuat siswa cepat bosan dan dapat mencapai tujuan PKn di SD. Salah satu cara yang digunakan untuk memperbaiki permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together*.

Pembelajaran efektif dan efisien akan tercipta apabila guru memiliki kemampuan menguasai model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik/kualifikasi materi pelajaran, situasi dan lingkungan belajar siswa. Tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa. Diantara model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada keterampilan sosial dan sikap adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Kunandar (2010:359) menyatakan hal senada dengan pernyataan di atas "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan."

Berdasarkan kutipan di atas *Cooperative Learning* adalah suatu model pengajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerja sama dan bantu membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat *Cooperative Learning* adalah suatu model pengajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerja sama dan bantu membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat *Cooperative Learning* adalah suatu model pengajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerja sama dan bantu membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar dalam interaksi yang baik. Model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Sebagai salah satu tipe *Cooperative Learning* tipe NHT tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yang diutamakan kerja sama dalam kelompok. Bentuk model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). (Sutadi, 2020) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif NHT memiliki kelebihan yaitu, setiap diwajibkan untuk siap menjawab pertanyaan, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan juga siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. (Fitrah, Hutapea, Matematika, & Riau, 2020).

1205 *Peningkatan Proses Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar - Desvianti, Desyandri, Darmansyah, Maistika Ratih*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa *Cooperative Learning* tipe NHT dapat dipakai guru dalam setiap materi pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung dalam kelompoknya. Selain itu tipe NHT, mampu memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar karena tuntutan tipe NHT yang menuntut setiap siswa untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika belajar kelompok. Dengan model ini siswa menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman sendiri dan lebih lama dalam ingatan siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Menurut Trianto (2014 : 131) NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Seminar et al., 2020).

Berdasarkan masalah diatas penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan PTK dengan judul Peningkatan proses pembelajaran PKn dengan Menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas PTK, dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, sebagaimana kualitatif menjelaskan proses siklus berjalan sedangkan kuantitatif menjelaskan terkait angka dan peningkatan secara

signifikan hasil belajar peserta didik, oleh karena itu penelitian ini dilakukan beberapa siklus, siklus 1 dengan 2 kali pertemuan sedangkan siklus 2 1 kali pertemuan. Siklus yang dilakukan hanya sampai siklus 2 dikarenakan dari penelitian siklus 1 hingga siklus 2 sudah nampak terjadinya peningkatan proses pembelajaran PKn dengan Menggunakan *Model Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas VI SD oleh sebab itu siklus diberhentikan sampai siklus 2. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dan guru kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode lembar pengamatan, lembar tes lembar catatan lapangan. Metode tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis puisi, mengumpulkan data, catatan lapangan dilihat dari permasalahan yang terjadi dengan mengamati kegiatan peserta didik, dokumentasi diambil saat kegiatan tes berlangsung atau hal-hal yang terkait kepentingan dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian yang dilaksanakan ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pengolahan data tersebut di antaranya adalah melalui tiga tahap model alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data dan kejenuhan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Triangulasi data yang dilaksanakan menggunakan dua cara, yaitu melalui sumber dan teori, kegiatan ini dilakukan di sekolah sesuai dengan sekolah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dilakukan, bahwa penelitian ini dilaksanakan pada kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat pada tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik 35 orang, yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pendidik, sedangkan pendidik kelas V bertindak sebagai pengamat.

Penelitian ini dilaksanakan II siklus, siklus I terdiri II kali pertemuan dan siklus II terdiri I kali pertemuan. Siklus I pertemuan I, memperoleh persentase 71.4% dengan kriteria Cukup (C), sedangkan pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 77% dengan kriteria Baik(B) meningkat pada siklus II menjadi 86.4 % dengan kriteria Amat Baik (AB).

### 1. Perencanaan

Dari hasil penelitian pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintah pusat dan daerah dilihat dari sudut mata pelajaran PKn kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, terungkap bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu suatu rancangan yang disusun oleh guru untuk tercipta pembelajaran yang baik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Mulyas

(2010:212) mengemukakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan di dalam silabus”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki beberapa instrument penilaian. Kunandar (2010:96) menyatakan bahwa instrumen penilaian RPP yaitu:

- a) kejelasan perumusan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar),
- b) pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa),
- c) pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu),
- d) pemilihan sumber atau materi pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa),
- e) kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup),
- f) kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi, metode dan alokasi pada setiap tahap),
- g) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, dan
- h) kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman, penskoran).

Berdasarkan catatan hasil penelitian yang dilakukan observer pada RPP siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang

ditemukan diantaranya: pemilihan materi ajar belum sesuai dengan lingkungan yang tersedia, untuk itu perbaikan dilakukan pada siklus II adalah menyesuaikan materi ajar dengan lingkungan yang tersedia, pengorganisasian materi ajar belum sistematis, untuk itu perbaikan dilakukan pada siklus II adalah merancang dan menyusun materi ajar dengan baik, belum menyesuaikan media dengan lingkungan siswa untuk itu perbaikan dilakukan pada siklus II adalah menyesuaikan media dengan lingkungan siswa, teknik pembelajaran belum sesuai dengan lingkungan sekolah dan belum sesuai dengan lingkungan siswa untuk itu perbaikan dilakukan pada siklus II adalah menyesuaikan teknik pembelajaran dengan lingkungan sekolah serta menyesuainya teknik dengan lingkungan siswa, yang terakhir adalah kelengkapan instrumen pada soal belum disertai kunci jawaban yang lengkap dan belum disertai dengan penskoran yang lengkap untuk itu dilakukan pada siklus II adalah soal harus disertai dengan kunci jawaban dan dilengkapi dengan pedoman penskoran.

Berdasarkan data yang terdapat pada lembar hasil pengamatan penilaian RPP siklus I pertemuan I adalah 21 diperoleh rata-rata nilai 75% dan siklus I pertemuan II adalah 24 diperoleh rata-rata 85,71% pada hasil pengamatan RPP. Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah membuahkan hasil, dimana perolehan skor pada siklus II adalah 26 dengan persentase 92,85 dengan

kriteria sangat baik (SB).

Tabel 2. RPP Siklus I dan Siklus II

RPP		
Sk11 PT 1	Sk11 PT 2	Sk1 2
75%	85.71%	92.85%

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam 2x pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 70 menit, dan pertemuan ke dua 70 menit. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, pelaksanaan pembelajaran sudah terintegrasi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning* tipe NHT sesuai dengan pendapat Kagan (Kunandar:2010:368) adalah :

- 1) Penomoran (*numbering*), yaitu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan member mereka nomor yang berbeda.
- 2) Pengajuan pertanyaan (*questioning*) yaitu guru mengajukan pertanyaan bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Berfikir bersama (*head together*), yaitu peserta didik berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Pemberian jawaban (*answering*), yaitu guru menyebut satu nomor dari peserta

didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti melaksanakan pembelajaran, ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan yang terdapat pada setiap langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *NHT*. Kekurangan-kekurangan tersebut adalah:

Pada tahap penomoran (*numbering*), anggota kelompok belum dibentuk. Berdasarkan keadaan sosial yang beragam, sedangkan pada tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*), pertanyaan yang diajukan belum bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum secara lisan dan belum mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan, pada tahap berfikir bersama (*head together*), guru belum menanggapi semua pertanyaan yang belum paham dengan penyampaian guru, dan yang terakhir pada tahap pemberian jawaban (*answering*) guru belum memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dan pada saat menyimpulkan materi pertanyaan belum ditujukan kepada seluruh siswa sedangkan pada saat menugaskan siswa memperbaiki hasil kerja kelompok guru belum membimbing siswa dalam memperbaiki hasil kerja kelompok.

Upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan diatas dilakukan pada siklus II, sehingga pada siklus II kekurangan-

kekurangan tersebut sudah bisa diatasi. Berdasarkan data hasil pengamatan aspek guru dan siswa pada siklus I pertemuan I, pada aspek guru diperoleh skor 17 dari skor maksimum 24 dengan persentase 70,83% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada aspek siswa diperoleh skor 16 dari skor maksimum 24 dengan persentase 66,67% dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan pada siklus I pertemuan 2 dari aspek guru diperoleh skor 19 dari skor maksimum 24 dengan persentase 79,17% dengan kualifikasi (B) dan pada aspek siswa diperoleh skor 19 dari skor maksimum 24 dengan persentase 79,17% dengan kualifikasi (B).

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II sudah membuahkan hasil, dimana pada aspek guru diperoleh skor 23 dari skor maksimum 24 dengan persentase 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dan pada aspek siswa diperoleh skor 22 dengan skor maksimum 24 dengan persentase 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

### **3. Hasil belajar siswa**

Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan observer penyebab dari belum tercapainya hasil belajar siswa secara maksimal pada siklus I adalah siswa masih banyak yang belum aktif dalam pembelajaran, dan masih sering rebut ketika berdiskusi. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran ini tidak hanya merujuk kepada peningkatan kemampuan pada hasil saja, tetapi juga pada proses pemerolehan

pengetahuan yang diperoleh setelah ia menerima pengalaman belajar.

Menurut Sudjana (2009:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Setelah diperhatikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil, nilai yang diperoleh siswa masih di bawah KKM, dari analisis penelitian siklus I pertemuan I, evaluasi ranah kognitif, diperoleh nilai rata-rata 71,8, ranah afektif 71,4 dan ranah psikomotor 72. Sedangkan pada siklus I pertemuan II, rata-rata ranah kognitif 80,2, ranah afektif 77 dan ranah psikomotor 78. Berdasarkan paparan data hasil pengamatan hasil belajar siswa pada siklus I, maka direncanakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya disiklus II, diantaranya mengupayakan peningkatan pemahaman (kognitif) siswa terhadap materi yang diajarkan dengan cara memperluas cakupan materi dan sumber belajar. Selain itu upaya perbaikan dalam peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotor dilakukan dengan meningkatkan motivasi dan keterampilan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah membawa perubahan, hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang dilakukan pada siklus II. Pada ranah afektif disiklus II diperoleh nilai rata-rata 86,44 dan psikomotor 87,12 sedangkan penilaian hasil berupa ranah kognitif yang dilakukan pada saat siswa

menjawab pertanyaan yang diberikan pada akhir siklus II dengan nilai rata-rata 88 dan persentasenya yaitu 92%, karena dari 25 orang siswa yang mendapat nilai <75 adalah 2 orang, sedangkan yang mendapat nilai >75 adalah 23 orang. Jadi, pada siklus II ini guru sudah berhasil dalam pembelajaran dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe NHT, pada pembelajaran PKn dilihat dari hasil evaluasinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran PKn di kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), dituangkan dalam bentuk RPP. Dimana RPP dibuat sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT), dan perencanaan pembelajaran terdiri dari (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir). Persentase RPP siklus I adalah 75% dengan kualifikasi Cukup (C), sedangkan pada siklus II adalah 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dapat dilihat bahwa hasil pengamatan RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah

- 1210 *Peningkatan Proses Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar - Desvianti, Desyandri, Darmansyah, Maistika Ratih*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>

model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu: 1) tahap penomoran (*numbering*), 2) tahap pengajuan pertanyaan (*questioning*), 3) tahap berfikir bersama (*head together*), dan 4) pemberian jawaban (*answering*). Persentase aspek guru siklus I adalah 70,83% dengan kualifikasi Cukup (C), sedangkan pada siklus II adalah 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan siklus I pada aspek siswa 66,67% dengan kualifikasi cukup (C) dan siklus II adalah 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dapat dilihat bahwa hasil pengamatan aspek guru dan aspek siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

3. Penggunaan model *Cooperative Learning* dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VI SDN 12 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 64% dengan ketuntasan cukup (C), sedangkan pada siklus II adalah 92% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Padang yang telah membantu memfasilitasi

penelitian yang dilakukan mulai dari pembimbing sampai dengan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitrah, C. J., Hutapea, N. M., Matematika, P., & Riau, U. (2020). Implementation Of Cooperative Learning Model Numbered Heads Together Structural Approach To Improve Mathematical Learning Outcomes In Class Viii . 3 Mts Muhammadiyah 02 Pekanbaru Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas, 2(3).
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, dan Azra. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Hanurawan, F., & Soetjipto, B. (2009). Pengembangan Buku Panduan Guru Untuk Pembelajaran PKn SD/MI Melalui Berbagai Model Cooperative Learning. *Jurnal Sains Psikologi*, 1(2), 1–14.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan*
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Propesi Guru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- 1211 *Peningkatan Proses Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar - Desvianti, Desyandri, Darmansyah, Maistika Ratih*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohamad. 2005.. *Pembelajaran Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursama. 2008. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) Dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Paizaluddin, dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, teoridan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Jakarta Kencana.
- Saud, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI PRESS
- Seminar, M., Pendidikan, N., Studi, P., Matematika, P., Universitas, F., & Denpasar, M. (2020). *Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA) Tahun 2020 Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutadi. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk, 4(1), 362–368*.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Wawasan baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran novatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Uno, dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang propesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara. Diva Press.